

Skala Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Kondisi Darurat Loss Learning

Risaniatin Ningsih*, Laelatul Arofah, Danastya Nurdwi Sukma Deva, Guruh Sukma Hanggara

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kediri, Jawa Timur, 64112, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: risadyne@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i6.2025.11

Riwayat artikel

Diajukan: 15 Mei 2025

Direvisi: 27 Juni 2025

Diterima: 28 Juni 2025

Diterbitkan: 29 Juni 2025

Kata kunci

Motivasi belajar

Pengembangan skala

Siswa sekolah menengah kejuruan

Situasi darurat loss learning

Abstrak

Motivasi belajar penting bagi keberhasilan akademik dan kesiapan karier siswa kejuruan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi Covid-19 yang menyebabkan *loss learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala yang valid dan reliabel untuk mengukur motivasi belajar siswa kejuruan, terutama dalam situasi darurat. Proses pengembangan skala melibatkan tujuh tahap: pendefinisian konstruk, pembuatan item, pengujian validitas isi dengan penilaian ahli, uji coba, uji lapangan, pemilihan item, dan penyusunan skala final. Validitas isi, dinilai menggunakan penilaian ahli, menghasilkan indeks uji ahli sebesar 1. Validitas konstruk, dinilai menggunakan korelasi *product-moment*, menghasilkan 21 item valid dari 43 item awal. Reliabilitas, dinilai menggunakan alpha Cronbach, adalah 0,836. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki validitas isi dan reliabilitas yang tinggi, sehingga cocok untuk mengukur motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berdaulat dan memiliki sistem pendidikan berjenjang yang terus berkembang. Melalui pendidikan setiap penduduk Indonesia akan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Negara telah menyediakan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Salah satu yang menjadi jenjang penting adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui pendidikan di SMK, para siswa dipersiapkan untuk terjun didunia industri. Meskipun demikian kualitas pendidikan di SMK banyak mendapatkan sorotan negatif, bahkan menurut data yang ditulis Badan Pusat Statistik pada 6 Februari 2025 menunjukkan bahwa penyumbang terbanyak pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan adalah dari SMK, yaitu sebanyak 9,01%, lebih banyak dari pengangguran SMA sebesar 7,05%, Universitas 5,25%, Diploma 4,83%, SMP 4,11% dan SD ke bawah sebesar 2,32% (BPS, 2025). Hal ini menjadi hal yang harus dicari berbagai akar masalah dan solusinya agar kualitas Pendidikan SMK terus berkembang.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di SMK terus digalakkan baik melalui reformasi kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, kolaborasi dengan dunia industri maupun kegiatan lainnya. SMK harusnya mampu mengoptimalkan peran strategisnya dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan teknis maupun psikologis yang dibutuhkan di dunia kerja dan berkarir. Salah satu upaya yang harus digalakkan adalah bagaimana meningkatkan aspek Motivasi belajar siswa SMK.

Motivasi belajar siswa memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan berikut berbagai kompetensinya. Motivasi siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan serta partisipasinya dalam proses pembelajaran. Dengan partisipasi tersebut selanjutnya dapat menghasilkan prestasi akademik dan kualitas yang lebih baik. Maka dalam konteks persekolahan kejuruan ini, motivasi belajar juga dianggap sebagai faktor kunci untuk mempersiapkan siswa dalam menyongsong tantangan di dunia kerja.

Motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang menumbuhkan energi, yang ditindaklanjuti dengan pengarahan pada Tindakan tertentu, dan sasaran yang ingin dicapai oleh seorang siswa dalam rangka mencapai tujuannya. Para ahli mengetahui motivasi belajar sebagai sesuatu yang fundamental di dalam psikologi pendidikan. Kekuatan dengan pencapaian, pengarahan serta pada motivasi afirmatif, pemeliharaan perilaku disertai dengan mufakat yang ingin diraih oleh berbagai tujuan. Scunk (2014) menyampaikan bahwa motivasi merupakan kekuatan psikologis yang memberi energi dan mengarahkan pada Tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih khusus, Wentzel dan Miele (2016) menyampaikan bahwa motivasi belajar merupakan kontruksi sentral yang mendorong partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran maupun membangun kompetensi siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi khususnya motivasi belajar

merupakan dorongan yang menjadikan seseorang lebih bersemangat, antusias, aktif dan tidak mudah putus asa dalam belajar.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa SMK dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan siswa. Agus, et al (2023) mengungkapkan bahwa Siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki prestasi akademik yang buruk, termasuk dalam mata pelajaran inti seperti matematika. Akibat lain juga diungkapkan oleh Tadesse, et al (2022) yang menyampaikan bahwa Siswa yang tetap bertahan di SMK tanpa motivasi belajar yang cukup sering lulus tanpa keterampilan yang memadai untuk dunia kerja, sehingga tidak siap bersaing di pasar tenaga kerja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Rendahnya motivasi belajar siswa SMK berdampak negatif pada prestasi, keterampilan, kesiapan kerja, dan perkembangan pribadi. Hal ini juga meningkatkan risiko putus sekolah dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan vokasi.

Sebaliknya siswa dengan motivasi yang tinggi dalam belajar tentunya akan memberikan dampak positif yang dapat menguntungkan dan mendukung masa depannya. Siswa dengan motivasi tinggi akan cenderung lebih aktif, berprestasi dan memiliki daya *survive* yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Froiland dan Worrell (2016) menyampaikan bahwa Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar di kelas dan prestasi akademik yang lebih baik. Demikian juga yang disampaikan oleh Kudreyeva (2024) menegaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi juga akan lebih antusias, gigih dan pantang menyerah dalam mengikuti dan menyelesaikan berbagai tugas belajarnya. Temuan lain juga menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi juga akan cenderung menunjukkan perilaku positif seperti memiliki kemandirian yang tinggi, lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah (Dautkalieva, & Ormanova, 2020). Mengingat begitu besar dampak positif dari motivasi belajar maka perlu usaha yang efektif untuk menciptakannya pada diri siswa. Butuh kerja keras dan kolaborasi berbagai pihak guna membangun budaya sekolah dan juga pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun demikian dalam situasi darurat seperti waktu Covid-19 kemarin usaha-usaha yang dilakukan sekan menjadi tidak berarti. Seiring Covid-19 beberapa waktu lalu menjadikan sistem Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seketika yang cukup besar, yaitu dengan beralih dari kondisi biasa yang dilakukan secara luring menjadi pembelajaran jarak jauh yang biasa dilakukan secara daring. Peralihan tersebut memunculkan berbagai tantangan yang salah satunya bahkan dinamakan dengan istilah *loss learning*. Para siswa secara signifikan mengalami penurunan kemampuan akademiknya yang salah satunya diakibatkan kurangnya motivasi belajar akibat dari ketidakmampuan dalam beradaptasi dalam peralihan mengikuti pembelajaran secara daring atau tidak langsung. Hal tersebut sangat dirasakan khususnya pada anak SMK, di mana biasanya mereka harus mendapatkan pembelajaran yang praktis dan teknis untuk penguasaan keterampilan mereka.

Bayak faktor yang menyebabkan siswa mengalami *loss learning*, terutama saat covid-19 beberapa waktu yang lalu. Odiana, et al (2022) menyampaikan bahwa Pembelajaran berbasis praktik di SMK harus dihentikan sementara dan diganti dengan tugas-tugas, sehingga siswa kehilangan pengalaman langsung yang sangat penting untuk penguasaan keterampilan. Liwinski, et al (2024) juga menambahkan bahwa Kecepatan internet yang rendah dan infrastruktur digital yang kurang memadai sangat memengaruhi capaian belajar siswa SMK, terutama di daerah dengan akses internet terbatas. Siswa di wilayah dengan internet lambat mengalami penurunan prestasi yang signifikan. Dengan demikian anak SMK mendapatkan tantangan lebih besar saat kondisi darurat tersebut dibandingkan dengan siswa dijenjang lainnya. Mereka kehilangan arah dan motivasi belajar yang dibutuhkan dalam memperkuat kompetensi mereka.

Fenomena turunnya motivasi belajar pada siswa pada masa pandemi covid-19 yang lalu telah memberikan Pelajaran berharga yang menjadikan kegelisahan baik orang tua maupun guru. Di antaranya banyak ditemui pada jam-jam harusnya siswa mengerjakan tugas dari sekolah, siswa justru main *game online*, bersepeda di jalan raya, nonton tv dan masih banyak kegiatan yang tidak bermanfaat yang dilakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di salah satu SMK di kota Kediri menyatakan dari data rekapitulasi tugas rata-rata siswa teridentifikasi menunda-nunda tugas sekolah yang mengindikasikan adanya motivasi belajar yang rendah dari siswa. Banyak yang mengeluhkan jenuh dalam mengikuti pelajaran secara daring, tidak mengerjakan tugas dengan alasan paket internet habis.

Motivasi belajar siswa SMK sangat penting, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi atau situasi krisis lainnya. Motivasi belajar yang tinggi membantu siswa SMK tetap fokus, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan, meskipun dalam situasi yang tidak ideal. Motivasi belajar yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap kompetensi produktif siswa SMK dan kesiapan kerja mereka. Dari penelitian yang dilakukan, Motivasi belajar menyumbang lebih dari 50% terhadap kesiapan kerja (*employability*) siswa di Bantul (Tentama & Arridha, 2020). Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Kesigapan para pendidik dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi motivasi belajar siswa dalam berbagai situasi adalah hal yang perlu dilakukan, tidak terkecuali dalam kondisi darurat seperti covid-19 yang lalu. Salah satu cara untuk memahami motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel. Skala motivasi belajar dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa selama masa belajar

di kondisi darurat. Oleh karena itu, pengembangan skala motivasi yang tepat untuk siswa SMK dalam kondisi ini sangat penting, untuk kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan kebijakan pendidikan yang dapat membantu siswa mengatasi *learning loss* dalam kondisi-kondisi darurat.

Berdasarkan paparan di atas maka perlunya bagi guru BK untuk dapat mengukur tingkat motivasi belajar siswa pada kondisi-kondisi darurat seperti covid-19. Pengukuran digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat motivasi belajar siswa, yang hasil pengukuran ini dapat dijadikan sebagai data untuk mengetahui permasalahan siswa dan digunakan sebagai langkah pencegahan timbulnya permasalahan pembelajaran yang lebih serius pada diri siswa SMK. Pengembangan skala motivasi belajar siswa diharapkan dapat efektif untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa SMK. Oleh karena itu, bertujuan untuk mengetahui keberterimaan skala motivasi belajar siswa pada kondisi darurat *loss learning* baik secara teoritis maupun praktis.

2. Metode

Dalam mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan instrumen menurut yang diadopsi dari Larasati & Widyastuti (2020). Terdapat tujuh tahapan pengembangan skala motivasi belajar yaitu: (1) penentuan konstruk ukur, (2) penyusunan indikator-item, (3) pengujian validitas isi, (4) uji coba, (5) uji lapangan, (6) seleksi item, dan (7) penyusunan skala final.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PGRI 1 Kediri. Terdapat delapan jurusan yang ada di SMK PGRI 1 Kediri yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Ototronik, Multimedia, Teknik Perbaikan Body Otomotif. Sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling*.

Skala motivasi belajar dianalisis secara konten dan konstrak. Validasi secara konten diketahui dengan melakukan *expert judgement* terhadap 2 ahli BK yang memiliki kriteria minimal S2 Bimbingan dan Konseling, memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun. Hasil masukan dari *expert judgement* dianalisis secara kuantitatif menggunakan *inter-rater-agreement* model (Gregory, 2011) seperti yang disajikan pada Gambar 1.

		Pendapat ahli 1	
		Relevansi rendah (1-2)	Relevansi tinggi (3-4)
Pendapat ahli 2	Relevansi rendah (1-2)	A	B
	Relevansi tinggi (3-4)	C	D

Gambar 1. Expert Judgement Inter-rater-agreement

Berdasarkan Gambar 1, cara menentukan indeks uji ahli adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Uji Ahli} = \frac{D}{A+B+C+D} \tag{1}$$

Sedangkan interpretasi terhadap koefisien validitas Arikunto (2004) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Indeks Uji Validitas Ahli

Indeks Uji Validitas	Kategori
0,80 - 1,00	Validitas sangat tinggi (sangat baik)
0,60 - 0,80	Validitas tinggi (baik)
0,40 - 0,60	Validitas sedang (cukup)
0,20 - 0,40	Validitas rendah (kurang)
0,00 - 0,20	Validitas sangat rendah (jelek)

Selanjutnya untuk validasi konstruk dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan reliabilitas menggunakan alpha Cronbach, yang dianalisis menggunakan komputer program *SPSS for windows* versi 20.0. Item pernyataan dikatakan valid menunjukkan koefisien korelasi di atas 0,3 ($\geq 0,3$). Item pernyataan dikatakan tidak valid jika koefisien korelasi di bawah 0,3 ($< 0,3$). Item tersebut dikatakan tidak valid karena menyumbang kurang dari 30% terhadap konstruk. Item pernyataan yang tidak valid digugurkan/dihapus dan tidak diikutsertakan dalam analisis tahap berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya untuk memastikan validitas konten skala motivasi belajar di tengah kondisi darurat *loss learning* khususnya akibat pandemi COVID-19, penelitian ini melibatkan penilaian mendalam dari dua ahli di bidang Bimbingan dan Konseling. Para ahli ini, dengan keahlian dan pengalaman yang relevan, memberikan evaluasi komprehensif terhadap instrumen yang dikembangkan, dengan fokus tajam pada relevansi, representativitas, dan kejelasan item-item skala. Proses *expert judgement* ini menjadi fondasi penting dalam menetapkan sejauh mana skala secara akurat mencerminkan konstruk motivasi belajar dalam situasi darurat pembelajaran yang unik ini. Hasil penilaian terperinci dari para ahli disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Ahli terhadap Skala Motivasi Belajar dimasa Pandemi Covid-19

No.	Aspek yang dinilai	Ahli		Ket.
		1	2	
Materi				
1.	Kesesuaian pernyataan dengan indikator motivasi belajar	3	4	D
2.	Kejelasan batasan pernyataan, sehingga tidak ambigu	4	3	D
3.	Kesesuaian isi materi dalam pernyataan dengan petunjuk pengukuran, jenjang, jenis sekolah dan tingkat kelas	4	4	D
Konstruksi				
4.	Kejelasan dan kelugasan perumusan pokok pernyataan	3	4	D
5.	Kejelasan petunjuk pengisian	4	4	D
6.	Kejelasan rumusan kalimat soal atau pertanyaan	4	3	D
Kebahasaan				
7.	Kebakuan penggunaan tata bahasa dalam pernyataan	3	3	D
8.	Penggunaan kata-kata/istilah yang berlaku umum	3	3	D
9.	Kekomunikatifan rumusan kalimat pertanyaan	4	4	D

Dari Tabel 2, diperoleh hasil item pernyataan yang memiliki relevansi rendah dari ahli 1 dan 2 (A)= 0, item pernyataan dengan relevansi tinggi dari ahli 1 dan rendah dari ahli 2 (B)= 0, item pernyataan dengan relevansi rendah dari ahli 1 dan tinggi dari ahli 2 (C)= 0, dan item pernyataan dengan relevansi tinggi dari ahli 1 dan tinggi dari ahli 2 (D)= 9. Selanjutnya indeks uji ahli ditentukan dengan rumus:

$$\frac{D}{A+B+C+D} = \frac{9}{0+0+0+9} = 1$$

Hasil validasi isi skala motivasi belajar pada masa pandemi Covid-19 oleh dua ahli Bimbingan dan Konseling menunjukkan indeks uji ahli sebesar 1. Menurut Gregory (2011), indeks 1 mengindikasikan validitas isi yang 'sangat tinggi' atau 'sangat baik'. Temuan ini mengimplikasikan bahwa item-item dalam skala secara komprehensif dan relevan mencerminkan konstruk motivasi belajar yang ingin diukur. Dengan kata lain, para ahli sepakat bahwa skala ini secara substansial mencakup domain konten motivasi belajar dalam konteks pandemi COVID-19 pada siswa SMK.

Namun, penting untuk dicatat bahwa validitas isi bersifat subjektif dan bergantung pada penilaian ahli. Oleh karena itu, meskipun indeks 1 dinilai sangat baik, peneliti juga memberikan perhatian serius pada masukan kualitatif dari para ahli. Proses revisi ini semakin memperkuat validitas isi skala, memastikan bahwa item-item tidak hanya relevan tetapi juga mudah dipahami oleh siswa SMK. Adapun saran-saran dari ahli yang digunakan untuk bahan perbaikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Saran Ahli dan Revisi Terhadap Skala Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19

Ahli	Saran	Revisi
1	Terdapat item yang kurang lugas saat dibaca, seperti item nomor 30. Selanjutnya item nomor 10 kurang operasional.	Menyederhanakan kalimat pada item nomor 30 agar lebih lugas ketika dibaca. Mengoperasionalkan item nomor 10.
2	Ada istilah yang lebih baik diganti dengan kata lain seperti item nomor 22 yaitu kata "pelit". Sebaiknya diganti dengan kata lain agar tidak ambigu.	"Mengganti kata "pelit" dengan kata "jarang"

Validasi konten skala motivasi belajar dalam situasi *loss learning* akibat pandemi COVID-19 telah dilaksanakan dengan cermat melalui penilaian dari dua ahli Bimbingan dan Konseling yang kompeten. Proses *expert judgement* ini menghasilkan temuan yang kuat, di mana skala secara keseluruhan dinilai memiliki validitas isi yang "sangat tinggi" atau "sangat baik," dengan indeks uji ahli mencapai angka 1. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item dalam skala secara komprehensif dan relevan mencerminkan konstruk motivasi belajar yang ingin diukur, serta dinilai sesuai dengan konteks siswa SMK di masa pandemi. Meskipun demikian, para ahli juga memberikan masukan kualitatif yang berharga untuk penyempurnaan skala.

Peneliti menyadari pentingnya untuk terus meningkatkan kualitas instrumen penelitian. Oleh karena itu, masukan dari para ahli Bimbingan dan Konseling akan ditindaklanjuti dengan cermat. Komitmen perbaikan ini mencakup beberapa hal. Pertama, peneliti akan menyederhanakan kalimat pada item-item tertentu yang dinilai kurang lugas, sehingga mudah dipahami oleh siswa SMK. Kedua, peneliti akan melakukan operasionalisasi item yang dinilai kurang operasional oleh ahli, agar item tersebut lebih terukur. Ketiga, peneliti akan mengganti istilah-istilah yang berpotensi menimbulkan ambiguitas dengan kata-kata yang lebih tepat dan jelas. Dengan adanya perbaikan-perbaikan ini, diharapkan skala motivasi belajar akan menjadi instrumen yang lebih kuat dan akurat dalam mengukur motivasi belajar siswa SMK di masa *loss learning* akibat pandemi COVID-19.

Selanjutnya untuk lebih menyempurnakan skala motivasi belajar yang dikembangkan oleh peneliti, dilakukan validasi secara kontrak dengan korelasi *product moment*. Hasil yang didapat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pearson Product Moment

No Item	r hitung	r tabel N: 30 dengan taraf signifikansi 5%	Kesimpulan
Item_1	0,289	0,361	Tidak Valid
Item_2	0,496	0,361	Valid
Item_3	0,668	0,361	Valid
Item_4	0,048	0,361	Tidak Valid
Item_5	0,373	0,361	Valid
Item_6	0,422	0,361	Valid
Item_7	0,130	0,361	Tidak Valid
Item_8	0,341	0,361	Tidak Valid
Item_9	0,466	0,361	Valid
Item_10	0,083	0,361	Tidak Valid
Item_11	0,376	0,361	Valid
Item_12	0,391	0,361	Valid
Item_13	0,503	0,361	Valid
Item_14	0,273	0,361	Tidak Valid
Item_15	0,347	0,361	Tidak Valid
Item_16	0,218	0,361	Tidak Valid
Item_17	0,185	0,361	Tidak Valid
Item_18	0,455	0,361	Valid
Item_19	0,607	0,361	Valid
Item_20	0,326	0,361	Tidak Valid
Item_21	0,151	0,361	Tidak Valid
Item_22	0,493	0,361	Valid
Item_23	0,158	0,361	Tidak Valid
Item_24	0,143	0,361	Tidak Valid
Item_25	0,378	0,361	Valid
Item_26	0,431	0,361	Valid
Item_27	0,299	0,361	Tidak Valid
Item_28	0,052	0,361	Tidak Valid
Item_29	0,390	0,361	Valid
Item_30	0,203	0,361	Tidak Valid
Item_31	0,493	0,361	Valid
Item_32	0,193	0,361	Tidak Valid
Item_33	0,297	0,361	Tidak Valid
Item_34	0,323	0,361	Tidak Valid
Item_35	0,566	0,361	Valid
Item_36	0,450	0,361	Valid
Item_37	0,647	0,361	Valid
Item_38	0,221	0,361	Tidak Valid
Item_39	0,561	0,361	Valid
Item_40	0,550	0,361	Valid
Item_41	0,388	0,361	Valid
Item_42	0,177	0,361	Tidak Valid
Item_43	0,125	0,361	Tidak Valid

Validasi konstruk skala motivasi belajar dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengevaluasi hubungan antara setiap item dengan konstruk yang diukur. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 43 item yang diuji, terdapat variasi dalam kekuatan hubungan item dengan konstruk. Sejumlah 21 item menghasilkan koefisien korelasi yang signifikan di atas 0,361, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara item-item tersebut dengan konstruk motivasi belajar. Namun, terdapat juga 22 item yang memiliki koefisien korelasi di bawah 0,361, yang berarti item-item ini kurang berkontribusi dalam mengukur konstruk motivasi belajar seperti yang diharapkan. Informasi ini memberikan gambaran awal mengenai item-item mana yang konsisten dengan definisi teoretis konstruk dan item mana yang mungkin memerlukan peninjauan lebih lanjut.

Tabel 5. Item-item Hasil Uji Validitas Pearson Product Moment

No. Akhir	No. Awal	Contoh Item	Ket
1	2	Saya memiliki anggota tubuh yang lengkap dan mendukung untuk belajar dengan optimal	+
2	3	Saya menyukuri kondisi fisik saya yang sempurna sehingga memberikan saya semangat untuk belajar	+
3	5	Kemampuan indra saya yang normal menjadikan informasi dari guru dapat saya tangkap dengan baik	+
4	6	Saya memiliki keterbatasan dari salah satu panca indra saya dalam menangkap pelajaran dari guru	-
5	9	Saya merasa terdorong untuk menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti pelajaran guru	+
6	11	Keinginan dalam meraih prestasi haruslah didukung dengan sikap yang baik	+
7	12	Sikap buruk saya dalam belajar menurunkan keinginan saya dalam berprestasi	-
8	13	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan bakat dan kemampuan melalui pelajaran yang diberikan oleh guru	+
9	18	Saya memiliki hasrat belajar yang tinggi karena ingin memberikan yang terbaik pada keluarga	+
10	19	Saya terdorong untuk giat belajar agar dapat memberikan balikan pada dukungan belajar yang diberikan keluarga	+
11	22	Guru saya jarang memberikan balikan yang membangkitkan semangat belajar siswa	-
12	25	Teman saya suka memuji penguasaan pelajaran saya	+
13	26	saya suka menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan belajar bersama teman-teman	+
14	29	Lingkungan rumah saya bising dan sering kali saya tidak bersemangat dalam belajar	-
15	31	Cara mengajar Guru saya disekolah kurang memberikan tantangan saya untuk belajar lebih dalam tentang sesuatu	-
16	35	Kondisi alam/ iklim yang tidak mengenakan sering kali memengaruhi mood belajar saya	-
17	36	Sebagian besar waktu saya gunakan untuk belajar	+
18	37	Saya lebih suka menggunakan waktu untuk kesenangan saya daripada untuk berlama-lama belajar	-
19	39	Saya tidak memiliki jadwal dan rutinitas belajar	-
20	40	Saya memiliki tekad yang tinggi untuk meraih prestasi belajar yang saya inginkan	+

Proses validasi konstruk yang cermat menghasilkan reduksi signifikan dalam jumlah item skala. Awalnya, peneliti mengembangkan 43 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek motivasi belajar dalam situasi darurat. Namun, melalui analisis statistik, khususnya korelasi *product moment*, hanya 21 item yang terbukti valid dan secara signifikan berkorelasi dengan konstruk yang diukur. Item-item yang lolos validasi ini kemudian diorganisasikan ke dalam tabel kisi-kisi, yang memastikan bahwa setiap indikator motivasi belajar terwakili secara komprehensif. Interpretasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya validasi konstruk dalam memastikan integritas instrumen pengukuran.

Validasi konstruk adalah fondasi utama dalam pengembangan instrumen yang andal dan sahih. Instrumen yang tidak tervalidasi dengan baik dapat menghasilkan data yang tidak akurat dan menyesatkan (Clark & Watson, 2019). Validasi ini berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan bahwa skala tidak hanya mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, tetapi juga melakukannya secara akurat. Korelasi *product moment*, sebagai teknik statistik yang umum digunakan dalam validasi konstruk, memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana setiap item berkontribusi pada pengukuran keseluruhan konstruk. Eliminasi 22 item yang tidak valid dalam penelitian ini sudah sejalan dengan prinsip pengembangan instrumen, di mana item-item yang lemah atau ambigu dihilangkan untuk meningkatkan kualitas instrumen.

Selanjutnya untuk mengetahui reliabilitas skala motivasi belajar yang dikembangkan, dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Hasil yang diperoleh tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

Koefisien Alpha Cronbach	Jumlah Item
0,836	21

Uji reliabilitas terhadap skala motivasi belajar menggunakan koefisien alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,836 untuk 21 item yang valid. Koefisien reliabilitas ini mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam skala. Interpretasi terhadap nilai alpha Cronbach ini penting untuk menilai sejauh mana item-item dalam skala saling berhubungan secara konsisten dan mengukur konstruk yang sama.

Secara umum, koefisien alpha Cronbach berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik. Menurut Azwar (2017) Dalam penelitian, alat ukur biasanya dianggap reliabel jika nilai alpha Cronbach (α) berada di atas 0,8, atau lebih tinggi lagi, jadi dari hasil analisis yang

dilakukan nilai 0,836 dikategorikan sebagai reliabilitas yang 'sangat baik'. Ini berarti bahwa item-item dalam skala motivasi belajar memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, siswa cenderung memberikan respons yang serupa terhadap item-item yang berbeda dalam skala, yang mendukung keandalan instrumen ini. Implikasi dari reliabilitas yang tinggi ini adalah bahwa skala motivasi belajar memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap variasi dalam skor yang diamati mencerminkan perbedaan sebenarnya dalam motivasi belajar siswa, bukan kesalahan pengukuran.

Skala motivasi belajar situasi darurat dikembangkan melalui 7 tahapan. Tahap 1, peneliti menentukan konstruk motivasi belajar siswa. Penentuan konstruk dilakukan melalui studi literatur yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil studi literatur diperoleh 3 sub variabel yaitu internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Tahap 2, dilakukan penyusunan item awal yang disusun dari penjabaran 3 sub variabel. Sub variabel internal terdiri dari 2 indikator, fisiologis dan psikologis. Indikator fisiologis disusun menjadi 6 item pernyataan. Sedangkan indikator psikologis disusun menjadi 11 item pernyataan. Sub variabel eksternal terdiri dari 2 indikator, sosial dan non sosial. Indikator sosial disusun menjadi 10 item pernyataan. Sedangkan Indikator non sosial disusun menjadi 8 item pernyataan. Sub variabel terakhir yaitu pendekatan belajar yang terdiri dari 4 indikator, durasi, frekuensi, konsisten, keuletan. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 2 item pernyataan.

Adapun format respon skala terdiri dari empat pilihan yang diberi skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), dan 4 (Sangat Sesuai). Tahap 3, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 43 item pernyataan yang telah disusun. Menurut Gregory (2015) Validitas menjadi kunci utama dalam menyusun sebuah instrumen karena item yang valid dapat mengukur tujuan dari pengukuran itu sendiri. Di dalam penelitian ini dilakukan validitas secara isi dan konstruk. Uji validitas ini dalam rangka memastikan bahwa skala yang dikembangkan oleh peneliti sudah valid dan reliabel. Jika skala psikologis yang dikembangkan oleh peneliti sudah valid dan reliabel maka dapat dilanjutkan pada tahap 4 dan 5. Akan tetapi, di dalam penelitian ini peneliti masih sebatas pada tahap 3 saja.

Berdasarkan hasil validitas isi terhadap skala motivasi belajar dimasa pandemi covid-19 didapat skor 1 yang artinya skala motivasi belajar dimasa pandemi covid-19 memiliki validasi yang sangat tinggi (sangat baik) sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa selama pandemi covid-19 di SMK. Hasil masukan yang diberikan oleh para ahli juga diperhatikan oleh peneliti dengan melakukan revisi sesuai balikan para ahli. Sedangkan validitas konstruk dengan korelasi *product moment* didapat hasil bahwa dari 43 item pernyataan yang dikembangkan oleh peneliti, terdapat 22 item yang tidak valid sehingga tersisa 21 item yang dinyatakan valid. Selanjutnya skor reliabilitas menunjukkan angka 0,836 dari 21 item yang valid. Skor tersebut menunjukkan angka yang tinggi sehingga skala tersebut memiliki tingkat keajekan yang baik.

Uji validitas dan reliabilitas merupakan hal yang penting untuk dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Setyaputri, et al (2020) bahwa kualitas dari sebuah instrumen berupa skala psikologis salah satunya ditentukan oleh uji validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan sebuah instrumen menjadi kunci dalam sebuah penelitian karena dengan begitu peneliti memiliki arah dalam kerjanya. Hal tersebut senada dengan pendapat Arofah, dkk (2021) bahwa pengembangan sebuah instrumen penting untuk dilakukan. Dengan adanya instrumen yang valid dan reliabel peneliti memiliki acuan dalam penelitiannya. Skala motivasi belajar yang sudah valid dan reliabel memudahkan peneliti dalam mengukur tingkat motivasi belajar siswa SMK dimasa pandemi covid-19 ini. Mengingat motivasi belajar merupakan pendorong individu dalam menentukan hasil yang dicapai dalam belajarnya (Sardiman, 2003). Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena akan berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Motivasi belajar siswa akan mendorong tingkat kualitas siswa dalam belajarnya. Di samping itu peran penting motivasi belajar akan sangat menunjang semangat, antusias dan kegairahan dalam belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya. Semakin tinggi motivasi belajar hasil yang dicapai akan maksimal sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka hasil belajar juga akan rendah. Motivasi belajar merupakan salah satu bagian penting dalam mewujudkan perilaku belajar yang efektif dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk menunjang kesuksesan belajar dalam sekolah baik formal maupun non formal. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh keseluruhan siswa.

Salah satu ranah layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bimbingan belajar. Layanan ini dirancang untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, mendukung pengembangan diri siswa sesuai dengan tuntutan zaman (Wijayanti, 2020). Dalam pelaksanaannya, diperlukan data profil belajar siswa yang akurat, termasuk aspek motivasi belajar dalam situasi darurat seperti *loss learning*. Penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menghasilkan instrumen pengukuran motivasi belajar yang valid dan reliabel, khususnya bagi siswa SMK. Secara teoretis, skala ini memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling dengan mengisi kekosongan teori motivasi belajar yang sebelumnya lebih bersifat universal. Dengan mengintegrasikan dimensi motivasi internal, eksternal, dan pendekatan belajar, skala ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika motivasi

siswa dalam situasi darurat. Hal ini menegaskan urgensi pendekatan kontekstual dalam pengembangan teori motivasi belajar, sebagaimana dipaparkan oleh Sajida et al. (2024), bahwa adaptasi strategi dan instrumen pembelajaran terhadap konteks sosial dan emosional siswa sangat penting dalam menjaga semangat belajar.

Dari sisi praktis, skala ini menjadi alat asesmen yang efektif untuk guru BK, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami penurunan motivasi belajar. Asesmen yang akurat memungkinkan pemberian layanan seperti bimbingan belajar atau konseling kelompok yang lebih tepat sasaran, serta evaluasi efektivitas program intervensi motivasi yang diterapkan oleh sekolah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *solution-focused brief counseling* (SFBC) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Wijayanti, 2020). Selain itu, dalam konteks sosial, motivasi belajar siswa SMK juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti relasi pertemanan atau aktivitas sosial. Temuan Alik et al. (2018) menunjukkan bahwa pengaruh relasi sosial terhadap motivasi belajar bersifat kompleks dan dapat memperkuat atau justru mengganggu semangat belajar siswa. Oleh karena itu, ketersediaan instrumen yang dapat mengungkap aspek internal dan eksternal motivasi menjadi penting bagi intervensi yang komprehensif.

Namun demikian, penelitian ini juga tidak luput dari berbagai keterbatasan, di antaranya penelitian ini memiliki keterbatasan yang terletak pada cakupan validasi dan konteks penggunaannya. Instrumen skala motivasi belajar yang dikembangkan belum melalui pengujian validitas prediktif dan konsekuensial, sehingga akurasi dalam memproyeksikan dampak motivasi terhadap capaian belajar siswa belum dapat dipastikan. Selain itu, skala ini dikembangkan secara spesifik dalam konteks darurat pandemi Covid-19, sehingga relevansinya untuk situasi darurat lain masih perlu diuji. Ketergantungan pada teknik *purposive sampling* juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, perlu ada pengujian lebih lanjut terhadap reliabilitas lintas konteks dan populasi agar instrumen ini benar-benar dapat digunakan secara luas dalam praktik bimbingan dan konseling pendidikan.

4. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan skala yang valid dan reliabel untuk mengukur motivasi belajar siswa SMK dalam situasi darurat. Skala yang terdiri dari 21 item ini menyediakan alat yang komprehensif bagi pendidik dan konselor untuk menilai dan memahami tingkat motivasi siswa, terutama dalam keadaan sulit seperti pandemi Covid-19. Direkomendasikan agar skala ini digunakan untuk menginformasikan pengembangan intervensi yang ditargetkan dan sistem pendukung yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dan mengurangi dampak negatif situasi darurat pada pembelajaran mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak longitudinal motivasi terhadap hasil siswa dan efektivitas berbagai strategi intervensi, serta menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih representatif untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian mendatang dapat menguji penerapan skala ini dalam berbagai jenis situasi darurat untuk meningkatkan validitas lintas-situasi dan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika motivasi belajar dalam kondisi krisis.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Dataset yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

- Alik, B. A., Khususiyah, & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh aktifitas pacaran terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI SMK Pemuda Papar. *Nusantara of Research*, 5(1), 29–32. <https://doi.org/10.29407/nor.v5i1.4576>
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Rineka Cipta.
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala karakter religius sebagai alat ukur karakter religius bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal PUNUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 16–28.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Clark, L., & Watson, D. (2019). Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments. *Psychological Assessment*. <https://doi.org/10.1037/pas0000626>
- Dautkalieva, P., & Ormanova, Z. (2020). The impact of motivation on students' behavior and learning process. *Bulletin Series Psychology*. <https://doi.org/10.51889/2020-4.1728-7847.02>
- Emmanuel, A., Adom, E. A., & Barnie, J. (2014). Achievement motivation, academic self-concept, and academic achievement among high school students. *European Journal of Research and Reflection in Education Sciences*, 2(2).
- Froiland, J., & Worrell, F. (2016). Intrinsic motivation, learning goals, engagement, and achievement in a diverse high school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 321–336. <https://doi.org/10.1002/PITS.21901>
- Gregory, R. J. (2011). *Tes psikologi: Sejarah, prinsip, dan aplikasi* (Amitya Kumara & Mikael Seno, Trans., 6th ed.). Erlangga.
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological testing: History, principles, and applications* (7th ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511>
- Khudiyeva, F. (2024). Factors that have a positive influence on students' learning activity. *Bulletin of Postgraduate Education (Series)*. [https://doi.org/10.58442/3041-1831-2024-29\(58\)-187-199](https://doi.org/10.58442/3041-1831-2024-29(58)-187-199)
- Larasati, D. A., & Widyastuti, D. (2020). Pengembangan skala pemaafan diri (self-forgiveness). *Acta Psychologica*, 2(1), 80–90.
- Liwiński, J., Rivkin, S., & Tiongson, E. (2024). Did the quality of internet services and related class structures affect educational achievement in Poland during Covid-19?. *Studies in Educational Evaluation*. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101336>
- Nashar. (2004). *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Delia Press.
- Odiana, F., Roemintoyo, R., & Rejekiingsih, T. (2022). Overview of learning activities in vocational high schools during the Covid-19 pandemic. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.5994>
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam belajar*. PPLPTK Depdikbud.
- Sajida, A. R., Fauziyah, H., Pusparini, E., Adikusuma, S., & Fatimah, S. (2024). Implementasi Joyful Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas IV di SD Sains Nusantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 552–558. <https://jurnal.uns.ac.id/shes/article/view/91620>
- Sardiman, A. M. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Grafindo Persada.
- Setyaputri, N. Y., Krispanti, Y. D., & Nawantara, R. D. (2020). Skala pengukuran karakter adil: Salah satu instrumen sebagai piranti BADRANAYA (Board game karakter konselor multibudaya). *Jurnal Efektor*, 7(1), 90–97.
- Tadesse, E., Gao, C., & Khalid, S. (2022). The impact of socioeconomic status on self-determined learning motivation: A serial mediation analysis of the influence of Gaokao score on seniority in Chinese higher vocational college students. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106677>
- Tentama, F., & Arridha, G. (2020). Motivation to learn and employability of vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V14I2.14170>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Uno, H. B. (2001). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, T. (2020). Konseling kelompok untuk peningkatan motivasi belajar dengan pendekatan SFBC (teknik miracle question). *Nusantara of Research*, 7(2), 106–114. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15063>
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. PT Gramedia Pustaka.